

## EFEKTIVITAS SOSIALISASI GERAKAN SEDEKAH SAMPAH: STUDI PERBANDINGAN ANTARA DESA RATAMBA DAN GROGOL DI BANJARNEGARA

**Bambang W. Nugroho, Budi T. Aji**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya Ringroad Selatan,  
Yogyakarta, Indonesia

\*Email Corresponding: [bambangwn@umy.ac.id](mailto:bambangwn@umy.ac.id)

### ABSTRAK

Kajian ini bertujuan menjelaskan faktor yang memengaruhi efektivitas sosialisasi konsep “Sedekah Sampah” sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam tata kelola sampah dengan membandingkan antara Desa Ratamba dan Grogol yang berlokasi sebelah-menyebelah di kecamatan yang sama, Pejawaran, Banjarnegara. Keduanya memiliki sejumlah persamaan, baik lokasi geografis, kondisi sosioekonomi maupun sosiokultural, termasuk di dalamnya masalah sampah. Setelah melalui introduksi yang sama, berupa studi banding (karya wisata) dan kemudian mengikuti sosialisasi yang sama, hasilnya warga Desa Ratamba menanggapi secara lebih efektif daripada warga Desa Grogol. Dengan metode komparatif, kajian yang menggunakan teknik riset lapangan kualitatif dan *participatory action research* ini akan menelusuri faktor penyebab disparitas respons dan hasil sosialisasi tersebut pada empat elemen penting, yakni: (1) aspirasi dan prioritas program pembangunan desa; (2) sebaran sasaran sosialisasi (3) intensitas pendampingan; dan (4) tindak lanjut pasca pelatihan. Kajian ini menemukan bahwa semakin selaras aspirasi warga dan prioritas program pemerintah desa, semakin luas sasaran sosialisasi, ditindaklanjuti dengan pendampingan yang lebih intens, hasil sosialisasi akan jauh lebih efektif.

**Kata kunci : Sedekah sampah, aspirasi, sebaran sasaran, pendampingan, tindak lanjut**

### ABSTRACT

*This study aims to explain factors affecting the effectivity of socialization of “Sedekah Sampah” (Garbage for Alms) as a concept to enhance the societies’ capacity of waste management by comparing between two villages of Ratamba and Grogoll those are located side by side in the same sub-district, Pejawaran, Banjarnegara. Both have a number of similarities, namely geographical location, socio-economic and socio-cultural conditions, including specifically the problem of waste management. However, after both conducting study tour and then undergoing the same training, the residents of Ratamba Village responded more effectively than the residents of Grogol Village. Using a comparative method, along with a qualitative field research and participatory action research, this study would explore four factors causing the disparity of responses and the results of the socialization, namely: (1) aspirations and priorities of village development programs; (2) distribution of socialization targets (3) intensity of mentoring; and (4) follow-up. This study found that the more aligned the aspirations and priorities of rural development program, the wider the target of socialization, followed by more intense mentoring and its follow-up, the more effective the socialization results will be.*

**Keywords :** *garbage for alms, aspirations, distribution of targets, assistance, follow-up*

## PENDAHULUAN

Semakin padatnya pemukiman di kawasan perdesaan dan semakin banyaknya produk industri yang dikonsumsi oleh warga desa, meningkatkan jumlah timbulan sampah, baik sampah organik maupun anorganik. (Putra, Taufik, & Juliani, 2013) Akibatnya, di berbagai kawasan perdesaan kini tampak tumpukan sampah di sudut-sudut perkampungan yang menimbulkan kesan kotor dan berisiko menyebabkan banjir dan dapat mengganggu kesehatan warga desa karena bisa menjadi vektor penyakit tertentu. (Tentama, et al., 2020)

Desa Ratamba dan Desa Grogol merupakan dua desa yang sama-sama menjadi mitra sasaran program pengabdian masyarakat dengan skema Kuliah Kerja Nyata Program Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang diselenggarakan pada bulan Januari s.d Februari 2022 lampau.

Untuk memberikan perbandingan secara *apple to apple*, di sini akan ditunjukkan dan diuraikan kemiripan antara kedua desa tersebut dalam berbagai aspeknya, dimulai dari tabel berikut ini.

**Tabel I. Ringkasan Kemiripan Antara Desa Ratamba Dan Desa Grogol**

No	Aspek	Ratamba	Grogol
1	Posisi geografis	Kec. Pejawaran	Kec. Pejawaran
2	Luas wilayah	277,081 hektare	573,818 hektare
3	Jumlah penduduk	2.553 jiwa	3.171 jiwa
4	Kepadatan penduduk	5,41 jiwa per km <sup>2</sup>	5,53 jiwa per km <sup>2</sup>
5	Pertumbuhan penduduk	1,53%	0,86%
6	Ketinggian (MDPL)	1.414	1.488 meter
7	Sosiokeagamaan	100% muslim	100% muslim
8	Sosioekonomi	>90% petani	>90% petani

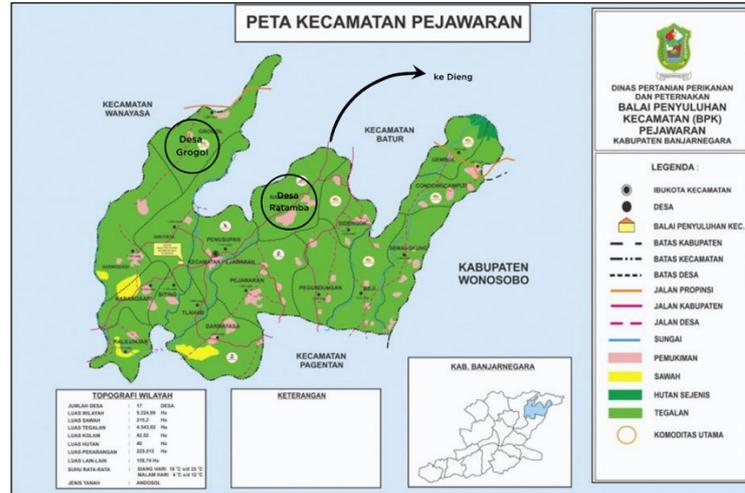
Sumber: diolah dari data statistik yang termuat di dalam (BPS-Banjarnegara, 2020) dan (BPS-Banjarnegara, 2021)

Dari **Tabel I** di atas dapat diketahui bahwa antara kedua desa tersebut terdapat kemiripan yang jauh lebih banyak daripada perbedaannya, sehingga dengan perlakuan yang relatif sama, hasilnya dapat diperbandingkan secara valid.

Setelah melalui observasi lapangan serta perumusan perencanaan program dan kegiatan, KKN-PPM menjalankan rangkaian kegiatan sosialisasi Gerakan Sedekah Sampah sebagai sarana peningkatan pemahaman, ketrampilan, sikap, dan perilaku warga di kedua desa tersebut dalam pengelolaan sampah. Permasalahannya, setelah seluruh rangkaian program KKN selesai, hasilnya ternyata tidak sama. Warga Desa Ratamba menanggapi program Gerakan Sedekah Sampah secara lebih efektif daripada warga Desa Grogol. Dengan demikian perlu

diteliti secara saksama, mengapa kemiripan dalam hampir semua aspek – geografis, sosiokultural, maupun sosioekonomi – kesamaan waktu, serta kesamaan metode dan teknik sosialisasi Gerakan Sedekah Sampah menghasilkan *outcome* yang berbeda secara signifikan.

**Gambar 1. Posisi Geografis Desa Ratamba dan Grogol di Kecamatan Pejawaran**



Sumber: diolah dari <http://bppejawaran.blogspot.com/2015/12/peta-kecamatan-pejawaran.html>

Khusus pada aspek kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup, Kades Ratamba Bapak Juniawan dan Sekretaris Desa Ibu Lusi mengungkapkan bahwa sudah beberapa waktu desa mereka menghadapi persoalan sampah. Dua hal yang menurut mereka berkaitan dengan persoalan tersebut, yakni pengetahuan dan kesadaran warga yang masih rendah serta ketiadaan sarana, pasarana, dan lembaga pengelolaan sampah. Sementara itu, Kepala Desa Grogol, Bapak Alik Sandra dan Sekretaris Desa Bapak Wahyu Sarifudin mengungkapkan bahwa soal sampah juga mulai menjadi masalah yang memprihatinkan. Dari sisi sarana angkutan sampah, lokasi di perbukitan dan juga agak terpelosok, menjadikan petugas kebersihan sampah dari kecamatan atau kabupaten tidak menjangkau ke wilayah Desa Grogol. Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPSS) atau Depo Sampah tidak tersedia di Desa Grogol. (Juniawan, Lusi, Sandra, & Sarifudin, 2021).

## PROBLEM SAMPAH DI RATAMBA DAN GROGOL

Karena volume sampah per kapita per satuan waktu tidak tercantum pada data statistik Kabupaten Banjarnegara, maka data timbulan sampah diasumsikan dari angka minimal timbulan sampah per orang (Lubis, 2018) dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel II. Prakiraan Timbulan Sampah di Desa Ratamba dan Desa Grogol**

Total timbulan sampah (kg/hari)		Proporsi	Prakiraan bobot timbulan sampah (kg/hari)	
Ratamba	Grogol		Ratamba	Grogol
396	491	47% sampah organik	185,99	230,77
		24% sampah plastik	94,97	117,84
		16% sampah kertas	63,31	78,56
		2% sampah kain	7,91	9,82
		1% sampah logam	3,96	4,91
		10% sampah lainnya	39,6	49,1

Sumber: Diolah dari [\(Lubis, 2018\)](#)

Prakiraan tersebut merupakan tafsiran terendah dan kuantitatif. Dibandingkan dengan luas wilayah dan kepadatan penduduk Desa Ratamba dan Desa Grogol (2021), angka timbulan sampah tersebut di atas secara kuantitatif masih dapat dikatakan sedikit. Namun, yang perlu diperhatikan adalah munculnya keluhan terbuka dari sejumlah tokoh pemerintahan desa maupun masyarakat, khususnya di Desa Ratamba, menunjukkan bahwa sampah telah menjadi masalah lingkungan dan sosial. Hal itu memberikan gambaran bahwa persoalan sampah sudah memerlukan perhatian yang serius.

## GERAKAN SEDEKAH SAMPAH

Gerakan Sedekah Sampah (GSS) pertama kali dicetuskan dan dirintis oleh Ananto Isworo, warga Dusun Brajan, Kelurahan Tamantirto, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Di dalam bukunya, *Profil GSS Kampung Brajan: Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakah Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid* (2018), [\(Isworo, 2018\)](#) dia melakukan pembaharuan dari konsep dan praktik bank sampah yang sebelumnya sempat populer namun kemudian aktivitasnya meredup dan bahkan banyak yang mandek. [\(Astuti & Nisa, 2021\)](#) Gerakan Sedekah sampah tersebut kemudian menyebar luas di berbagai tempat, terutama melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sejumlah perguruan tinggi.

Dalam melakukan sosialisasi gerakan sedekah sampah tersebut, para pegiatnya berfokus pada empat aspek: (1) penanaman semangat sosial berbasis spiritual-transendental; (2) ketrampilan teknis pemilahan dan pengolahan sampah; (3) ketrampilan teknis penjualan hasil pengolahan sampah; dan (4) pemanfaatan dan pertanggungjawaban penggunaan uang yang dihasilkan. Aspek pertama menunjukkan perbedaan antara gerakan Sedekah Sampah dengan bank sampah yang masih berorientasi profit. Sedekah Sampah didasarkan atas semangat berbuat baik atas dasar keyakinan agama, yakni sedekah. [\(Isworo, 2018\)](#) [\(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa \(Pusat Bahasa\), 2012-2021\)](#) Dengan semangat sedekah

tersebut, sampah yang semula dipandang sebagai barang yang tak bernilai dan hanya dibuang percuma, kemudian menjadi barang berguna dan bernilai sosial ekonomi, bahkan bernilai amal ibadah yang bersifat sosioreligius.

Sedekah sampah juga memperluas cakupan dermawan. Secara konvensional, sedekah diartikan dengan memberikan sumbangan berupa uang sehingga hanya orang kaya atau yang memiliki uang berlebihlah yang bisa bersedekah. Dalam konsep Sedekah Sampah, dikarenakan setiap orang, baik kaya ataupun miskin, pasti menghasilkan sampah dari kegiatan hidup sehari-harinya, maka pada dasarnya semua orang dapat bersedekah.

Namun demikian, sebagai suatu pendekatan baru dalam pengelolaan sampah, gerakan Sedekah Sampah dapat menjadi pengungkit (*leverage*) yang inovatif, khususnya di lingkungan masyarakat yang memiliki budaya religi yang kuat. Desa Ratamba dan Desa Grogol, keduanya memperlihatkan perikehidupan warga yang religius sehingga dipandang tepat dijadikan mitra dan sasaran program gerakan Sedekah Sampah tersebut.

## BAHAN DAN METODE

Kajian ini merupakan kajian kualitatif yang menggunakan metode gabungan antara *participatory action research* (Kindon, Pain, Kisby, & Ed., 2007) dan analisis data sekunder secara komparatif (Babbie, 2014). Data kuantitatif terutama bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS-Banjarnegara, 2020) (BPS-Banjarnegara, 2021) dan data kualitatif bersumber dari dokumen Proposal Program Kerja dan dokumen Laporan Hasil KKN Kelompok 017 (Ratamba) dan Kelompok 018 (Grogol). (KKN Kelompok 017 Desa Ratamba, 2022) (KKN Kelompok 017 Desa Ratamba, 2022) (KKN Kelompok 018 Desa Grogol, 2022) (KKN Kelompok 018 Desa Grogol, 2022).

Kajian ini menggunakan pendekatan komparatif (perbandingan) (Babbie, 2014). Dua set data, yakni satu set dari Desa Ratamba dan set lainnya dari Desa Grogol dipilah berdasarkan empat tahapan utama proses sosialisasi gerakan Sedekah Sampah, yakni: (1) Tahap appraisal meliputi observasi lapangan dan penyusunan program kerja; (2) Tahap pelaksanaan; (3) Proses pendampingan; dan, (4) Tindak lanjut kegiatan. Data dari keempat tahapan tersebut dianalisis secara komparatif dan hasil analisisnya digunakan untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi, mendeskripsi, dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan efektivitas sosialisasi Gerakan Sedekah Sampah sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam tata kelola sampah antara Desa Ratamba dan Desa Grogol. Lokasi penelitian di Desa Ratamba dan Desa Grogol, keduanya berada di wilayah administrasi Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan terhadap dua tahapan KKN, yakni tahap pelaksanaan sosialisasi dan tahap pendampingan pascasosialisasi dan pelatihan. Tahap appraisal diawali pada tanggal 20 Desember 2021, dalam rangka persiapan penerjunan KKN berupa observasi dan orientasi lapangan bagi peserta KKN, peneliti selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) melakukan kunjungan awal bersama tiga orang mahasiswa untuk memperkenalkan diri dan memperkenalkan kordinator kelompok mahasiswa KKN 017 yang akan bertugas di Desa Ratamba dan 018 di Desa Grogol. Di dalam sesi wawancara dengan Kepala Desa Ratamba Bapak Juniawan dan Sekretaris Desa Ibu Lusi di Balai Desa Ratamba serta Kepala Desa Grogol Bapak Alik Sandra dan Sekretaris Desa Bapak Arif Sarifudin, didapatkan salah satu dari sejumlah persoalan yang dianggap penting di tempat tersebut adalah persoalan sampah.

Masih banyak warga yang memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan, tidak mempedulikan kebersihan kawasan perdesaan, juga menjadikan saluran air dan selokan mampet. Beberapa warga mengeluhkan bau tak sedap, pemandangan kotor, dan gangguan kelancaran irigasi oleh karena tumpukan sampah tersebut. Selain itu, pemerintah desa juga mengakui bahwa sampah yang tidak terkelola itu berpotensi menjadi vektor penyakit menular. Namun demikian, ketika gagasan gerakan Sedekah Sampah diperkenalkan, tanggapan dari kedua pemerintah desa tersebut berbeda. Kades dan Sekdes Ratamba menyambut dengan antusias, sementara Kades dan Sekdes Grogol lebih menginginkan untuk memprioritaskan pembentukan dan pemberdayaan BUMDES\_([Juniawan, Lusi, Sandra, & Sarifudin, 2021](#)). Masukan itupun kemudian dijadikan bahan pembahasan oleh mahasiswa KKN untuk disusun menjadi proposal program kerja. ([KKN Kelompok 017 Desa Ratamba, 2022](#)) ([KKN Kelompok 018 Desa Grogol, 2022](#))

Pada tahap pelaksanaan sosialisasi, KKN 017 Desa Ratamba menjadikan persoalan kebersihan lingkungan sebagai program pokok sedangkan pemberdayaan UMKM sebagai program bantu, namun sebaliknya KKN 018 Desa Grogol menjadikan pemberdayaan UMKM sebagai program pokok dan program tata kelola sampah sebagai kegiatan tambahan (program bantu), mengingat terdapat kenyataan bahwa masalah sampah memang sudah jelas ada di kedua desa tersebut. Di samping itu, program dilaksanakan serentak untuk dua desa supaya lebih efisien.

Terdapat dua kegiatan teknis pada tahap pelaksanaan program, yakni: Karyawisata; dan, Sosialisasi Gerakan Sedekah Sampah. Karyawisata dilakukan dalam bentuk studi banding pengelolaan sampah ke Bank Sampah Banjarnegara (BSB) ([Mulyadi, 2021](#)). Terdapat sejumlah pertimbangan dalam melaksanakannya, yakni: Pertama, BSB merupakan percontohan yang baik mengenai pengelolaan sampah, melampaui bank sampah pada

umumnya. Setelah mengalami jatuh-bangun sejak tahun 2016 BSB bertransformasi menjadi pusat pengolahan sampah berbasis teknologi, sekaligus menjadi pusat edukasi penanganan sampah berbasis teknologi. (Mulyadi, 2021) Kedua, lokasi BSB tidak jauh dari Desa Ratamba dan Desa Grogol karena masih berada dalam satu wilayah Kabupaten Banjarnegara. Untuk menuju lokasi BSB di Desa Kasilib Kecamatan Wanadadi dengan moda kendaraan bermotor memerlukan waktu hanya sekitar 1,5 jam.

Sesuai dengan rencana yang disepakati oleh kedua kelompok KKN dan kedua Kepala Desa Ratamba maupun Grogol, karyawisata tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 Januari 2022, diikuti oleh Kepala Desa, tokoh pemuda, perangkat desa Ratamba dan Grogol, serta lima belas orang mahasiswa KKN 017 dan 018. Kegiatan yang dimulai pada pukul 13.30 tersebut selesai pada pukul 16.00 berupa penjelasan dari penulis selaku Ketua BSB tentang tata kelola sampah dan penggunaan teknologi pirolisis untuk mengubah sampah menjadi bahan bakar minyak (BBM) setara bensin/*thinner*, setara solar, dan setara minyak tanah. Hasilnya adalah respons yang sama, yakni bertambahnya pengetahuan, terbukanya wawasan dan meningkatnya antusiasme peserta karyawisata dalam hal tata kelola sampah.

Pagi hari berikutnya, Ahad, 23 Januari 2022, adalah hari pelaksanaan kegiatan sosialisasi Sedekah Sampah dan Pelatihan Pemilahan dan Pengolahan Sampah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh kedua penulis secara langsung, dibantu oleh tim dari BSB dan mahasiswa KKN. Dari pukul 09:00 s.d 12:00 dilaksanakan di Balai Desa Ratamba, sedangkan untuk Desa Grogol dilaksanakan siang harinya setelah istirahat, yakni pukul 13.30 s.d 16.30 wib bertempat di gedung SD Negeri 1 Grogol.

Dalam acara sosialisasi Gerakan Sedekah Sampah dan pelatihan pemilahan dan pengolahan sampah tersebut, peserta di kedua desa diperlakukan sama karena modul yang digunakan serta pelatihnya juga sama. Namun terdapat perbedaan pada kedisiplinan serta cakupan peserta yang menjadi sasaran penerima manfaat langsung. Di Balai Desa Ratamba, kegiatan diikuti oleh sekitar tiga puluh orang peserta, terdiri atas sejumlah perangkat desa, para kepala dukuh se-Desa Ratamba, tokoh ulama dan tokoh masyarakat, pimpinan Karang Taruna, ibu-ibu Tim Penggerak Program Pemberdayaan Keluarga (TP-PKK) dan perwakilan dari Kelompok Wanita Tani (KWT). Peserta hadir cukup tepat waktu. Sedangkan di Desa Grogol, selain peserta hadir sangat terlambat, peserta yang hadir tidak meliputi cakupan semua peserta di Desa Ratamba, yakni sekitar 20 orang peserta terdiri atas dua dari empat kepala dukuh, beberapa tokoh masyarakat dan ibu-ibu PKK.

Meskipun demikian, tujuan sosialisasi itu cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap peserta yang menjadi lebih baik dalam hal tata kelola sampah. Hanya saja, perbedaan cakupan itu berpotensi memengaruhi tindak lanjut berupa perluasan gagasan gerakan Sedekah Sampah kepada masyarakat luas di kedua desa tersebut.

Tahap ketiga ialah proses pendampingan pascasosialisasi dan pelatihan. Setelah terlaksananya sosialisasi gerakan Sedekah Sampah dan pelatihan tata kelola sampah, mahasiswa KKN bertugas melakukan pendampingan berupa sosialisasi lebih luas, pembimbingan teknis cara memilah sampah, khususnya sampah rumah tangga. Kemudian juga demonstrasi pembuatan pupuk organik menggunakan tas komposter (*composter bag*) dan cairan zat komposter Paranti™ yang dapat memfermentasi sampah organik menjadi pupuk hanya dalam waktu 24 jam. (Tribun News, 2019)

Berdasarkan dokumen Laporan Akhir KKN 017 dan 018, proses pendampingan tata kelola sampah dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel III. Perbandingan pendampingan pascasosialisasi dan pelatihan**

<b>Kelompok KKN</b>	<b>Pendampingan Pascapelatihan</b>
<b>017 Ratamba</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sosialisasi Sampah kepada Lembaga-lembaga Desa Ratamba</li> <li>2. Demonstrasi pembuatan pupuk kompos</li> <li>3. Pengambilan sampah ke rumah-rumah warga</li> <li>4. Sosialisasi sampah kepada warga di setiap</li> <li>5. Sosialisasi sampah kepada siswa/i SD dan SMP</li> <li>6. Sosialisasi sampah kepada ibu – ibu TP – PKK</li> <li>7. Sosialisasi sampah kepada Karang Taruna</li> </ol>
<b>018 Grogol</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Eksperimen pupuk kompos</li> </ol>

Sumber: (KKN Kelompok 017 Desa Ratamba, 2022) (KKN Kelompok 018 Desa Grogol, 2022)

Tabel III di atas menunjukkan perbedaan yang sangat besar antara KKN 017 Desa Ratamba dengan tujuh kegiatan yang sangat ekstensif dan KKN 018 Desa Grogol dengan hanya satu kegiatan dan dilakukan hanya di posko KKN 018, tidak melibatkan unsur perwakilan masyarakat Desa Grogol.

Berdasarkan dokumen laporan KKN 017 dan 018, tindak lanjut pascapendampingan tata kelola sampah dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel IV. Kegiatan tindak lanjut pascapendampingan**

<b>Kelompok KKN</b>	<b>Tindak lanjut pascapendampingan</b>
<b>017 Ratamba</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lomba koreografi Sedekah Sampah</li> <li>2. Lomba pemilahan sampah</li> <li>3. Resepsi perpisahan dan penyerahan hadiah lomba</li> <li>4. Pemantauan pascaprogram KKN</li> </ol>
<b>018 Grogol</b>	- Tidak ada -

Sumber: (KKN Kelompok 017 Desa Ratamba, 2022) (KKN Kelompok 018 Desa Grogol, 2022)

Tabel IV kembali menunjukkan perbedaan antara tindak lanjut pascapendampingan dari KKN 017 Desa Ratamba dengan empat kegiatan intensif, sementara dari KKN 018 Desa Grogol tidak ada kegiatan tindak lanjut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan sampah telah merambah wilayah perdesaan akibat semakin padatnya penduduk dan semakin banyaknya paparan sampah anorganik limbah produk industri, terutama sampah plastik. Diperlukan upaya peningkatan kapasitas tata kelola sampah untuk mempersempit jurang pemisah antara semakin besarnya sampah di perdesaan dan masih rendahnya pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan perilaku warga desa dalam menangani persoalan sampah. Salah satu caranya adalah meningkatkan hal-hal tersebut dengan sosialisasi Gerakan Sedekah Sampah diikuti dengan pelatihan memilah dan mengolah sampah.

Hasil analisis perbandingan terhadap upaya tersebut yang dilakukan di Desa Ratamba dan Desa Grogol menunjukkan perbedaan hasil, di mana masyarakat Desa Ratamba merespons secara jauh lebih signifikan daripada warga Desa Ratamba disebabkan terdapat perbedaan prioritas pada perencanaan program, perbedaan kedisiplinan dan cakupan peserta program, perbedaan ekstensitas pendampingan, dan perbedaan intensitas kegiatan tindak lanjut. Di dalam keempat tahap tersebut, Desa Ratamba menunjukkan indikasi yang jauh lebih positif terhadap tata kelola sampah daripada Desa Grogol. Sebagai catatan akhir, berdasarkan informasi dari mahasiswa yang melakukan monitoring pasca-KKN, hingga saat ini Gerakan Sedekah Sampah belum terbentuk di Desa Ratamba karena belum menemukan figur penggerak, namun bank sampah telah mulai beroperasi dan kegiatan masyarakat Ratamba untuk memilah sampah, terutama sampah rumah tangga, telah mulai terlembaga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terwujudnya tulisan ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Pemerintah Desa Ratamba dan Desa Grogol, Ibu-ibu Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Ratamba dan Desa Grogol, dan seluruh masyarakat di kedua desa tersebut yang telah bersedia bermitra dengan tim pengabdian masyarakat dan mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Ucapan terima kasih juga tertuju kepada keluarga bapak Juniawan (Kades Ratamba dan Tuan Rumah KKN 017), bapak Alik Sandra (Kades Grogol) dan pak Budhi (Tuan Rumah KKN 018) beserta keluarga atas penyediaan tempat dan berbagai fasilitas yang menjadikan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan lancar.
3. Berikutnya, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mas Wawan Setiawan dan mas Habib dari Bank Sampah Banjarnegara (BSB) yang telah membantu melaksanakan kegiatan sosialisasi Sedekah Sampah.
4. Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada lima belas orang mahasiswa peserta yang terbagi ke dalam dua kelompok, yakni KKN 017 (Ratamba) dan 018 (Grogol) yang telah membantu dalam kegiatan pelatihan dan melakukan pendampingan serta tindak lanjut program pemberdayaan berikut penyampaian dokumen laporannya sehingga analisis pascakegiatan dapat dilakukan.

5. Penulis mengucapkan terima kasih pula kepada Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memfasilitasi dan mendukung kelancaran kegiatan KKN-PPM ini. Kegiatan tersebut berhasil dijadikan kajian yang, meskipun masih jauh dari sempurna, diharapkan dapat memberi manfaat kepada para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. D., & Nisa, D. M. (2021). Reni Dwi Astuti, and Devi Meilina Khoirun Nisa. *Penghambat Niat Dan Perilaku Masyarakat Aktif Dalam Kegiatan Bank Sampah*. JRST Jurnal Riset Sains Dan Teknologi, 5(1), 45-51.
- Babbie, E. R. (2014). *The Basics of Social Research*. Wadsworth: Cengage.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). (2012-2021). <https://www.kbbi.web.id/>. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa)) Retrieved 06 23, 2022, from <https://www.kbbi.web.id/sedekah>
- BPS-Banjarnegara. (2020). *Statistik Daerah Kabupaten Banjarnegara*. Banjarnegara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara.
- BPS-Banjarnegara. (2021). *Kecamatan Pejawaran Dalam Angka*. Banjarnegara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara.
- Isworo, A. (2018). *Profil GSS Kampung Brajan: Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco-Masjid*. Jakarta: DPS Ditjen PSLB3 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Juniawan, J., Lusi, L., Sandra, A., & Sarifudin, W. (2021, 12 20). Wawancara dengan Kepala Desa dan Sekretaris Desa Ratamba dan Grogol. (B. W. Nugroho, Interviewer) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 Direktorat Penanganan Sampah. (2020). <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>. Retrieved 06 23, 2022, from <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Kindon, S., Pain, R., Kisby, M., & Ed. (2007). *Participatory Action Research Approaches and Methods: Connecting People, Participation and Place*. London: Routledge.
- Lubis, E. W. (2018). *Analisis Timbulan, Komposisi dan Karakteristik Sampah Rumah Tangga di Kota Medan Wilayah I (Studi Kasus : Kecamatan Medan Johor dan Kecamatan Medan Tembung)*. Medan.
- Putra, H., Taufik, A., & Juliani, A. (2013). *Studi Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Keluarga terhadap Sikap dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (studi kasus di Desa Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta)*. Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan, 5(2), 91-101. doi:doi: <https://doi.org/10.20885/jstl.vol5.iss2.art3>
- Tentama, F., Hastuti, S. K., Mulasari, S. A., Rokhmayanti, R., Sulistyawati, S., Sukei, T. W., & Nurdjannah, S. (2020). *Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah untuk pengendalian vektor penyakit di Modalan, Banguntapan*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, 2, pp. 129-132. Yogyakarta. Retrieved 06 23, 2022
- Tribun News. (2019, 01 15). <https://jabar.tribunnews.com/>. (Tribun News) Retrieved 06 22, 2022, from <https://jabar.tribunnews.com/2019/01/15/pria-ini-ciptakan-paranti-composter-mesin-yang-ubah-sampah-jadi-kompos-dalam-waktu-24-jam>
- Widodo, A. S. (2021). *PERAN KADER MASYARAKAT DALAM PROGRAM PENGELOLAAN SAMPAH MANDIRI DI DESA KARANGSARI, SAPURAN, WONOSOBO*. Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat. Yogyakarta. doi:<https://doi.org/10.18196/ppm.36.322>